

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya yang memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Proses pembelajaran di sekolah terjadi melalui interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi yang kondusif antara peserta didik dengan peserta didik di sekolah dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil belajar serta perkembangan perilaku peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang baik namun ada pula peserta didik yang berperilaku kurang baik. Ciri-ciri peserta didik yang berperilaku baik yaitu memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berbicara, mendengarkan ketika ada teman yang sedang berbicara, tidak menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara

dengan teman, sedangkan perilaku kurang baik yang dapat terjadi ketika proses belajar mengajar yaitu menghina teman, memaki, mengumpat, menolak berbicara dengan teman, menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara dengan teman, berkelahi dengan teman, merusak barang milik teman, dan berbagai perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku dari dalam diri untuk melakukan hal-hal bersifat negatif. Ada dua jenis perilaku agresif yaitu perilaku *agresif verbal* dan *non verbal*. Dalam proses pembelajaran di sekolah perilaku yang sering muncul adalah perilaku *agresif verbal*.

Menurut Buss (Dayakisni & Hudaniah, 2009:197) :

Perilaku *agresif verbal* adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata secara langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Perilaku *agresif verbal* yang ditunjukkan peserta didik dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental peserta didik dan dampak negatif bagi orang lain. Dampak dari perilaku *agresif verbal* adalah menghambat interaksi sosial dengan peserta didik yang lain dan mengganggu proses belajar peserta didik, sehingga akan berdampak pada hasil belajar.

Peserta didik yang sering memunculkan perilaku *agresif verbal* dikarenakan dorongan kemarahan dan dilakukan dengan tujuan melampiaskan kemarahan itu sendiri seperti umpatan, celaan, makian, ejekan, dan fitnah.

Perilaku *agresif verbal* yang ditunjukkan peserta didik perlu mendapat perhatian dari guru, khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila perilaku *agresif verbal* peserta didik dibiarkan maka akan mengakibatkan masalah antara peserta didik dengan peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok.

Menurut Namora (Kunanto 2013:24) “Konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya”.

Layanan konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi dalam kelompok layanan dan pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan serta berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam berkomunikasi atau bersosialisasi sehingga dapat dipecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya dampak pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain anggota layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok memiliki manfaat yaitu mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan, mengajarkan individu untuk hidup

dalam suatu lingkungan yang lebih luas, terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli, dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Melalui layanan konseling kelompok guru BK dapat menerapkan berbagai teknik untuk mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik adalah teknik *behavioral contract*.

Menurut Komalasari dkk (2011: 172) “Teknik *behavioral contract* merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor”.

Teknik *Behavioral contract* merupakan kontrak perilaku yang memuat perjanjian yang harus disepakati oleh konselor dan konseli yang mengalami masalah perilaku *agresif verbal*. Perjanjian dibuat agar konseli secara serius menjalani kontrak tersebut dalam pencapaian perubahan perilaku konseli. Konselor bekerja sama dengan pihak sekolah diantaranya guru mata pelajaran untuk mengontrol perkembangan perilaku konseli sesuai dengan syarat-syarat perjanjian yang telah dibuat. Jika konseli gagal menjalani kontrak maka konseli akan diberikan hukuman. Sebaliknya jika kontrak yang telah disepakati bersama dilakukan dengan sungguh-sungguh maka konseli akan diberikan hadiah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul efektivitas penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok digunakan untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik?
2. Bagaimana prosedur penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik?
3. Apakah penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok efektif mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui alasan penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.
2. Mengetahui prosedur penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.
3. Mengetahui keefektifan penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dibedakan atas manfaat teoretis dan manfaat praktis :

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penulisan ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep tentang penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi guru BK

Hasil penulisan ini dapat memberikan masukan bagi guru BK sebagai bahan kajian dan bahan introspeksi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya pemanfaatan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik.

###### b. Bagi penulis

Hasil penulisan ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang penggunaan teknik *behavioral contract* melalui layanan konseling kelompok untuk mereduksi perilaku *agresif verbal* peserta didik